

Evaluasi Program Pelatihan Fungsional Dasar bagi Penyuluh Keluarga Berencana di BKKBN Provinsi Jawa Barat

Zahra Ikhsania Putri^{1✉}, Cucu Sukmana²

^{1,2}Departemen Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : zahraikhsaniap@upi.edu¹, CucuSukmana@upi.edu²

Article history:

Received: 2022-12-10

Revised: 2023-03-19

Accepted: 2023-04-28

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil evaluasi program pelatihan melalui model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) pada program pelatihan Fungsional Dasar bagi Penyuluh Keluarga Berencana di BKKBN Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* yaitu menyatukan dua metode antara metode kualitatif dengan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan kuesioner yang dihitung melalui pengukuran skala likert. Untuk mendapatkan data yang kredibel peneliti menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari evaluasi wawancara, observasi dan dokumentasi diperoleh kategori nilai baik. Sedangkan untuk hasil kuesioner peserta diperoleh hasil sangat baik dengan persentase 88,16%. Hasil evaluasi aspek *context*, setelah di akumulasikan dari segi latar belakang dan ketersediaan dokumen dikategorikan baik. Hasil evaluasi aspek *input*, setelah di akumulasikan dilihat dari segi widyaiswara program, kurikulum program, sarana dan prasarana, peserta pelatihan, serta pendanaan program maka secara umum dapat dikategorikan cukup baik. Hasil evaluasi aspek *process* setelah di akumulasikan menunjukkan bahwa dilihat dari segi persiapan program, pengelolaan program, evaluasi program, dan kesesuaian perencanaan dengan hasil pelaksanaan maka secara umum termasuk ke dalam kategori baik. Hasil evaluasi aspek *product* setelah di akumulasikan menunjukkan bahwa dari segi hasil pembelajaran dan tanggapan terhadap pelaksanaan program maka secara umum termasuk ke dalam kategori baik.

Kata Kunci: Evaluasi, Pelatihan Fungsional Dasar, Model CIPP

ABSTRACT

This study aims to describe the results of the evaluation training programs through the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product) in the Basic Functional training program for Family Planning Instructors at BKKBN, West Java Province. This study uses a mixed method approach, which combines two methods between qualitative and quantitative methods. Data collection techniques used were interviews, observation, documentation and questionnaires which were calculated using a Likert scale measurement. To obtain credible data, researchers use method triangulation and source triangulation. The results of the study show that judging from the evaluation of interviews, observation and documentation, good grades are obtained. As for the results of the participant questionnaire, very good results were obtained with a percentage of 88.16%. The results of the evaluation of the context aspect, after being accumulated in terms of background and availability of documents are categorized as good. The results of the evaluation of input aspects, after being accumulated in terms of program widyaiswara, program curriculum, facilities and infrastructure, training participants, and program funding, in general can be categorized as quite good. The evaluation results of the process aspect after being accumulated show that in terms of program preparation, program management, program evaluation, and conformity of planning with implementation results, in general it is included in the good category. The evaluation results of product aspects after being accumulated show that in terms of learning outcomes and responses to program implementation, they are generally included in the good category.

Keywords: Evaluation, Basic Functional Training, CIPP Model



PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak yang signifikan dalam proses modernisasi, hal ini perlu diseimbangi dengan sumber daya manusia yang kompeten untuk dapat memanfaatkan momentum agar menjadi masyarakat yang berdaya. Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor kunci dalam upaya mencapai keberhasilan suatu organisasi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia yakni ditujukan untuk menciptakan kader-kader bangsa yang akan melaksanakan pembangunan serta menjadi faktor penentu keberhasilan pembangunan. Dalam hal ini pendidikan memiliki peranan penting untuk menunjang peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten. Pendidikan merupakan salah satu hal yang menjamin keberlangsungan hidup suatu negara.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Salah satu satuan pendidikan nonformal adalah lembaga pendidikan dan pelatihan yang berfokus kepada perencanaan, penyelenggaraan, dan evaluasi suatu program pelatihan dan berfungsi sebagai sebuah wadah bagi seseorang atau karyawan untuk mengembangkan potensi dalam dirinya serta meningkatkan kualitas diri dalam melaksanakan suatu tugas secara lebih optimal. Pelatihan merupakan sebuah usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya dengan lebih efektif dan efisien. Sedangkan menurut Dessler, pelatihan adalah proses mengajarkan karyawan baru atau lama dalam meningkatkan keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan. Pelatihan merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam dunia kerja. Dessler dalam (Agusta & Sutanto, 2013).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional atau yang bisa disingkat dengan BKKBN merupakan lembaga pemerintah nonkementerian yang berada di bawah naungan Menteri Kesehatan dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri Kesehatan. Adapun bidang yang bertanggung jawab dalam meningkatkan kapasitas serta kompetensi pegawai di BKKBN yaitu Bidang Pelatihan dan Pengembangan (Latbang) BKKBN. Bidang Pelatihan dan Pengembangan ini melaksanakan kegiatan pelatihan yang diperlukan instansi maupun masyarakat. Petugas yang berada di garda terdepan khususnya di lapangan adalah Penyuluh Keluarga Berencana (PKB), PKB diibaratkan sutradara yang mampu menggerakkan berbagai pihak untuk mencapai *output* dalam program yang diselenggarakan. Oleh karena itu, seorang PKB harus memiliki pengetahuan yang paripurna karena semua program dilaksanakan oleh PKB di lapangan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi PKB ialah melalui Pelatihan Fungsional Dasar.

Pelatihan Fungsional Dasar merupakan pelatihan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk melaksanakan tugas dan kewenangan sebagai fungsional Penyuluh Keluarga Berencana (PKB). Pelatihan Fungsional Dasar berperan sebagai pembekalan dasar mengenai tugas pokok dan fungsi PKB di lapangan serta untuk melengkapi persyaratan kompetensi sesuai jabatan fungsional masing-masing yang diperlukan untuk pelaksanaan tugas jabatannya.

Setelah program pelatihan dilaksanakan tentu perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui kekurangan dan dapat menjadi bahan perbaikan untuk penyelenggaraan pelatihan di tahun berikutnya. Evaluasi merupakan bagian yang harus ada dalam pelaksanaan kegiatan atau program dalam memastikan tujuan sesuai standar (Amin et al., 2022). Merujuk pada Arikunto dan Jabar (2009:7) menyatakan bahwa evaluasi program dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk penelitian, yaitu penelitian evaluatif. Pelaksanaan evaluasi dilihat dari berbagai macam aspek dan komponen, dalam pelatihan ini penulis menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Evaluasi CIPP merupakan kerangka yang komprehensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif terhadap obyek program pembelajaran (Fahrudin, 2020).

Maka dari itu peran evaluasi menjadi sangat krusial dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan efektivitas program agar mampu mencapai tujuan yang telah direncanakan. Melalui evaluasi yang tepat diharapkan manfaat yang diperoleh adalah dapat menentukan keberhasilan PKB ketika mengikuti program pelatihan. Dengan diadakannya kegiatan evaluasi ini menjadi salah satu upaya melakukan supervisi program pelatihan dalam rangka melihat dan menilai sejauh mana keberhasilan dan kebermanfaatan program pelatihan yang telah dilaksanakan oleh Bidang Pelatihan dan Pengembangan BKKBN Provinsi Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *mixed method*. *Mixed method research design* merupakan suatu rancangan prosedur dalam upaya mengumpulkan, menganalisis, dan menyatukan dua metode yaitu metode kualitatif dengan metode kuantitatif dalam sebuah penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan dalam penelitian, Creswell & Plano Clark (2015, hlm. 1088). Pendekatan dilakukan secara gabungan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai permasalahan serta pertanyaan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan kuesioner yang dihitung melalui pengukuran skala likert. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis data Milles & Huberman. Sementara itu model evaluasi yang digunakan adalah evaluasi model CIPP (Context, Input, Pro-cess, Product). Model CIPP tidak hanya dirancang untuk mengevaluasi aspek-aspek tertentu saja, tetapi dapat digunakan secara komprehensif untuk melihat berbagai hal yang berkaitan dengan suatu program dengan tujuan untuk memperbaiki program termasuk program pengembangan (Nyoman Gunung & Darma, 2019).

Untuk mendapatkan data yang kredibel peneliti menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber data yang diperoleh dari subjek dan informan. Yakni terdiri dari pihak pengelola, widyaiswara dan peserta pelatihan pada program pelatihan Fungsional Dasar di BKKBN Provinsi Jawa Barat. Triangulasi metode pengumpulan data dilakukan dengan cara memeriksa data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Hasil data yang didapatkan dari wawancara kemudian diperiksa kembali menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Hal ini dilakukan dengan membandingkan antara data hasil observasi, wawancara serta dokumentasi, karena dengan begitu sangat memungkinkan agar terjadi kesesuaian antara data yang diperoleh. Sehingga hasil keseluruhan data akan lebih akurat dan memiliki tingkat kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan. Pada evaluasi hasil akan dirumuskan beberapa rekomendasi yang relevan untuk mening-katkan kualitas suatu program (Kurniawa-ti & Munawaroh, 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan evaluasi di lembaga, evaluator melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui gambaran secara garis besar mengenai program yang akan di evaluasi. Berdasarkan hasil evaluasi dengan model evaluasi CIPP pada program Pelatihan Fungsional Dasar di BKKBN Provinsi Jawa Barat, didapatkan data serta informasi terkait program yang diperoleh melalui hasil kuesioner, observasi, dokumentasi dan wawancara terstruktur. Data tersebut diperoleh melalui sumber data yang diberikan oleh beberapa narasumber yang terdiri dari pihak pengelola, widyaiswara, dan juga peserta pelatihan. Evaluator menyebarkan kuesioner dan wawancara, dimana pertanyaan yang diberikan kepada Kepala Bidang Pelatihan dan Pengembangan Program juga Sub Koordinator Penyelenggara dan Evaluasi Program sebanyak 29 item pertanyaan kemudian kepada Widyaiswara Program Pelatihan sebanyak 19 item pertanyaan. Setiap item pertanyaan wawancara dijawab dengan narasi jawaban dari responden untuk kemudian dilakukan analisis dan penilaian. Persepsi responden akan digunakan untuk mengetahui seberapa besar responden memberikan jawaban yang akan digunakan dalam melakukan pembahasan hasil. Untuk pertanyaan kuisisioner sebanyak 19 item yang dibagikan kepada peserta pelatihan akan memiliki skor sesuai dengan perhitungan menggunakan skala likert. Selanjutnya observasi dan dokumentasi akan dinilai sesuai dengan ketersediaan, kelayakan, juga keberfungsian di lembaga. Data yang telah didapatkan kemudian diolah dan dijabarkan melalui pembahasan dan analisis.

Pada perhitungan hasil evaluasi kuesioner, evaluator menggunakan skala likert sebagai acuan penilaian. Berikut rumus penilaian yang digunakan:

Tabel 1. Skor Jawaban Kuesioner

No.	Nilai Jawaban	Skor
1	Sangat Baik	4
2	Baik	3
3	Kurang Baik	2
4	Tidak Baik	1
5	Sangat Tidak Baik	0

Sumber: Sugiyono, (2017)

Skor ideal merupakan skor yang digunakan untuk menghitung dan menentukan rating skala. Untuk menjumlahkan skor (kriterium) dari seluruh item digunakan rumus sebagai berikut:



$$\text{Skor Kriteria} = \text{Nilai skala} \times \text{Jumlah Item Pertanyaan}$$

Tabel 2. Skor Kriteria

Rumus	Skor	Skala
4 x 19	76	Sangat Baik
3 x 19	57	Baik
2 x 19	38	Kurang Baik
1 x 19	19	Tidak Baik
0 x 19	0	Sangat Tidak Baik

Tabel 3. Interval Penilaian

Nilai jawaban	Skala
58 – 76	Sangat Baik
39 – 57	Baik
20 – 38	Kurang Baik
0 – 19	Tidak Baik
0	Sangat Tidak Baik

Setelah kuesioner disebar dan diperoleh data hasil dari perhitungan skala likert sebelumnya, maka ditemukan respon dari para responden dengan penjabaran dibawah ini.

1) Evaluasi *Context*

Tabel 4. Hasil Penilaian Aspek *Context*

Skala	Frekuensi	Jumlah
Sangat Baik	2	2 x 4
Baik	8	8 x 3
Kurang Baik	-	-
Tidak Baik	-	-
Sangat Tidak Baik	-	-
Jumlah		32

Keterangan Jawaban:

Pada pertanyaan pertama, hasil kuesioner menunjukkan bahwa 2 orang peserta sangat setuju bahwa tujuan pelatihan sudah sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan dan 3 orang lainnya memilih setuju. Sebagian besar peserta mengatakan bahwa kebutuhannya dapat terpenuhi melalui pelatihan ini, sehingga tujuan pelatihan dapat dikatakan sesuai dengan kebutuhan peserta. Hal ini diperkuat pula dengan pernyataan dari pihak pengelola bahwa latar belakang pelatihan tersebut diselenggarakan ialah karena melihat kebutuhan peserta pelatihan terkait keterampilan dan kompetensi untuk bertugas di lapangan ketika akan menghadapi akseptor.

Lalu pada pertanyaan kedua di aspek ini hasil menunjukkan seluruh peserta memilih setuju bahwa lembaga melakukan *assessment* terlebih dahulu dan program yang dihasilkan dari hasil *assessment* sesuai dengan kebutuhan peserta.

2) Evaluasi *Input*

Tabel 5. Hasil Penilaian Aspek *Input*

Skala	Frekuensi	Jumlah
Sangat Baik	4	4 x 4
Baik	24	24 x 3
Kurang Baik	-	-
Tidak Baik	2	2 x 1
Sangat Tidak Baik	-	-

Jumlah

100

Keterangan Jawaban:

Pada pertanyaan pertama, hasil kuesioner menunjukkan bahwa seluruh peserta setuju apabila kurikulum program pelatihan sudah sesuai dengan tuntutan pengembangan kompetensi peserta pada unit kerjanya. Karena materi yang disampaikan itu meliputi kebutuhan peserta.

Pada pertanyaan yang kedua, 2 orang memilih sangat setuju apabila tersedia sarana pendukung dan modul yang diberikan muatannya sudah sesuai dengan kurikulum program pelatihan sedangkan 3 orang lainnya memilih setuju.

Pada pertanyaan ketiga, 2 orang memilih sangat setuju bahwa ketersediaan sarana dan prasarana lembaga memiliki kondisi yang sesuai standar dan kapasitas yang memadai dengan alasan yaitu semua kondisi sarana dan prasarana dalam kondisi yang baik dan memenuhi kebutuhan peserta. Sedangkan 3 orang lainnya memilih setuju dengan alasan terdapat ruang pembelajaran yang kapasitasnya hanya cukup untuk 10 – 30 orang saja, hal ini dirasa menjadi salah satu kekurangan sehingga terkadang diklat tidak dapat dilaksanakan di lembaga.

Pada pertanyaan keempat, 3 orang peserta memilih setuju apabila lembaga menyediakan fasilitas untuk menunjang kegiatan pembelajaran berbasis praktek yang dibutuhkan oleh peserta. Namun 2 orang lainnya memilih tidak setuju dengan alasan karena untuk praktek yang menggunakan laptop/komputer tidak di sediakan secara khusus oleh lembaga, mempertimbangkan karena terdapat beberapa kasus yang lupa membawa atau *device* yang dimiliki kurang mumpuni untuk menunjang praktek.

Pada pertanyaan kelima, seluruh peserta memilih setuju bahwa jumlah peserta pelatihan tidak melebihi standar optimal kelas dengan alasan setiap tahun pelatihan diselenggarakan memiliki batas kuota maksimal sehingga jumlah peserta tidak akan melebihi batas ketentuan.

Pada pertanyaan keenam, seluruh peserta memilih setuju bahwa persyaratan yang harus dipenuhi tergolong mudah karena para peserta hanya diminta untuk menunjukkan ijazah yang telah di sahkan oleh BKN.

3) Evaluasi *Process*

Tabel 6. Hasil Penilaian Aspek *Process*

Skala	Frekuensi	Jumlah
Sangat Baik	12	12 x 4
Baik	21	21 x 3
Kurang Baik	2	2 x 2
Tidak Baik	5	5 x 1
Sangat Tidak Baik	-	-
Jumlah		120

Keterangan Jawaban:

Pada pertanyaan pertama di aspek *process*, hasil kuesioner menunjukkan seluruh peserta sangat setuju bahwa program dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan juga sudah sesuai prosedur. Karena tidak ada penjadwalan ulang atau jam yang mundur ketika pelatihan dilaksanakan. Pelatihan tersebut dilaksanakan tepat waktu.

Pada pertanyaan kedua, seluruh peserta memilih tidak setuju karena presensi hanya di data ketika para peserta memasuki ruangan sebelum kegiatan dilaksanakan. Tidak terdapat presensi di tengah-tengah dan akhir kegiatan.

Pada pertanyaan ketiga, seluruh peserta memilih setuju apabila materi yang diberikan sesuai dengan kurikulum dan modul pembelajaran, karena isi dari materi tersebut mengacu kepada kurikulum.

Pada pertanyaan keempat, seluruh peserta memilih setuju bahwa peserta diberikan modul pembelajaran sebelum acara dimulai dan sertifikasi kelulusan/surat tanda kelulusan di akhir kegiatan.

Pada pertanyaan kelima, 3 orang memilih setuju bahwa metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan lingkungan belajar dan kebutuhan peserta



pelatihan. Sedangkan 2 orang lainnya memilih tidak setuju karena merasa bahwa metode ceramah dengan durasi lebih dari 1 jam terasa melelahkan.

Pada pertanyaan keenam, seluruh peserta memilih setuju bahwa terdapat pihak mentor yang memonitoring keberjalanan program pelatihan.

Pada pertanyaan ketujuh, seluruh peserta memilih sangat setuju bahwa penyelenggara melakukan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan test/ujian secara individu melalui kuis dan tugas belajar mandiri serta ujian seminar.

Pada pertanyaan kedelapan, 2 orang memilih setuju bahwa keinginan peserta untuk berkembang dapat terpenuhi sedangkan 3 orang lainnya memilih setuju dengan alasan setelah mengikuti pelatihan tersebut para peserta memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dari sebelumnya.

4) Evaluasi *Product*

Tabel 7. Hasil Penilaian Aspek *Product*

Skala	Frekuensi	Jumlah
Sangat Baik	8	8 x 4
Baik	7	7 x 3
Kurang Baik	-	-
Tidak Baik	-	-
Sangat Tidak Baik	-	-
Jumlah		53

Keterangan Jawaban:

Pada pertanyaan pertama, seluruh peserta memilih setuju apabila para peserta mendapatkan hasil belajar/*ouput* yang sesuai dengan standar kriteria kelulusan. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil belajar peserta berada pada rata-rata 80 – 95%.

Pada pertanyaan kedua, seluruh peserta memilih sangat setuju apabila mereka mengalami perubahan berupa peningkatan kompetensi dan mampu mengaplikasikan ilmu yang didapatkan dari program pelatihan pada perusahaan/instansi tempat bekerja. Dengan alasan setelah mengikuti pelatihan tersebut keterampilan dalam berbicara dan menyampaikan sesuatu terasa lebih baik dari sebelumnya.

Pada pertanyaan ketiga, 3 orang memilih sangat setuju bahwa mereka merasa puas mengikuti program pelatihan dan kebutuhan peserta sudah sangat terpenuhi. Sedangkan 2 orang lainnya memilih setuju, kesimpulannya para peserta merasa dengan diadakannya pelatihan ini peserta mampu menjadi PKB yang handal dan berkompeten sehingga dapat membantu lembaga mencapai tujuan yang diharapkan.

5) Akumulasi Nilai Hasil Evaluasi

Tabel 8. Skor Hasil Penilaian Keseluruhan Program

Skala	Frekuensi	Jumlah
Sangat Baik	20	20 x 4
Baik	60	60 x 3
Kurang Baik	2	2 x 2
Tidak Baik	5	5 x 1
Sangat Tidak Baik	-	-
Jumlah		269 : 4 = 67

6) Kriteria Penilaian

Tabel 9. Kriteria Penilaian

Skala	Skor	Rentang
Sangat Baik	67	58 – 76
Baik		39 – 57
Kurang Baik		20 – 38
Tidak Baik		0 – 19
Sangat Tidak Baik		0

Akumulasi dalam bentuk persen

$$67 : 76 \times 100 = 88,16\%$$

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diberikan kepada peserta pelatihan, evaluator dapat menarik kesimpulan bahwa hasil evaluasi CIPP pada lembaga BKKBN termasuk ke dalam kategori *sangat baik*.

Setelah ditemukan hasil dari observasi, wawancara dan kuesioner kepada 8 orang narasumber, berikut merupakan pembahasan dan analisis data secara keseluruhan evaluasi pelaksanaan program Pelatihan Fungsional Dasar bagi Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) di BKKBN Provinsi Jawa Barat dengan mengacu kepada model CIPP yang terdiri dari 4 aspek, yaitu:

1. Evaluasi Konteks (Context)

Evaluasi aspek konteks pada program tersebut mencakup 3 indikator mengenai landasan hukum dan pedoman pelaksanaan program, kesesuaian tujuan program dengan kebutuhan peserta, dan analisis kebutuhan peserta. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak penyelenggara yaitu Ibu Maya Yulia Safitri, S.Psi. Selaku Sub Koordinator bidang penyelenggara dan evaluasi. Beliau mengatakan bahwa terdapat landasan hukum dalam pelaksanaan program yang tercantum di dalam SOP/pedoman pelaksanaan program. Salah satunya adalah Peraturan Kepala BKKBN No. 92/PER/B5/2011 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pendidikan dan Pelatihan Kependudukan dan Keluarga Berencana. Tujuan dari dilaksanakannya program pelatihan adalah sebagai pembekalan dasar mengenai tugas pokok dan fungsi PKB di lapangan sebagai tenaga teknis penggerak program agar dapat memiliki keterampilan dan kompetensi yang mumpuni ketika menghadapi tokoh formal maupun informal di lingkungan masyarakat. Dan tujuan tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan peserta, karena pelatihan fungsional dasar diselenggarakan berdasarkan hasil analisis kebutuhan atau *assessment* melalui rapat teknis dan melihat kondisi di lapangan. Sehingga dalam proses perencanaan dan penyusunan program dibuat dengan menyesuaikan kepada kebutuhan peserta pelatihan, hal ini didukung pula oleh hasil kuesioner yang dibagikan kepada peserta pelatihan.

Ketersediaan dari dokumen yang dijadikan landasan hukum, SOP pelaksanaan program sudah sesuai dengan standar dan lengkap. Dokumen-dokumen tersebut juga berfungsi sebagaimana mestinya dan tidak di salah gunakan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi aspek konteks pada program pelatihan Fungsional Dasar bagi Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) di BKKBN Provinsi Jawa Barat masuk ke dalam kategori *baik*.

2. Evaluasi Masukan (Input)

Evaluasi aspek input pada program ini mencakup beberapa indikator yakni: 1) Widyaiswara program pelatihan, 2) Kurikulum program pelatihan, 3) Sarana dan Prasarana lembaga, 4) Peserta pelatihan dan 5) Pendanaan program pelatihan.

Masuk kepada indikator pertama yaitu mengenai widyaiswara program terkait dengan jumlah, kualifikasi dan kompetensi widyaiswara. Terdapat 5 widyaiswara yang bertugas dalam mendidik, mengajar, dan memberikan pelatihan sesuai kurikulum yang berlaku di lembaga, jumlah tersebut sangat mencukupi dan sesuai dengan kebutuhan program pelatihan. Setiap widyaiswara memiliki bagian dan perannya masing-masing dalam pelaksanaan tugasnya sehingga kehadirannya saling melengkapi. Dalam proses merekrut widyaiswara, lembaga menetapkan standar kualifikasi yang harus dipenuhi yaitu widyaiswara diwajibkan telah mengikuti *Training of Trainers* atau TOT minimal satu kali dalam masa jabatannya. Apabila syarat tersebut sudah terpenuhi maka widyaiswara akan diizinkan untuk berpartisipasi dalam program pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa jumlah widyaiswara sudah sesuai dengan kebutuhan serta terdapat standar kualifikasi bagi widyaiswara sehingga tidak diragukan lagi kualitas pengajaran yang diberikan kepada peserta, namun lembaga tidak menunjukkan ketersediaan dokumen terkait, maka indikator pertama masuk ke dalam kategori *cukup baik*.

Pada indikator kedua yaitu kurikulum program pelatihan, kurikulum program relevan dengan kompetensi yang diharapkan oleh peserta pada unit kerjanya. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner yang dibagikan kepada peserta pelatihan bahwa materi yang disampaikan oleh widyaiswara beserta praktek yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan para peserta pelatihan. Namun tidak terdapat pedoman penyusunan kurikulum karena kurikulum yang digunakan di lembaga di rancang dan di susun oleh pihak lembaga pusat. Dapat disimpulkan bahwa indikator kedua masuk ke dalam kategori *baik*.



Indikator ketiga yaitu sarana dan prasarana lembaga. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan kuesioner ketersediaan sarana prasarana tergolong lengkap dan dalam kondisi yang layak digunakan. Namun terdapat sarana dan prasarana juga alat praktek yang perlu dilengkapi agar mampu memenuhi standar dan kebutuhan pembelajaran. Oleh karena itu untuk indikator sarana dan prasarana masuk ke dalam kategori *cukup baik*.

Pada indikator keempat yaitu peserta pelatihan, jumlah peserta pelatihan sesuai dengan standar optimal kelas sehingga pelatihan dapat berjalan dengan baik dan tidak timbul kendala yang berarti. Serta terdapat persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon peserta yang akan mengikuti program pelatihan sehingga pelatihan hanya bisa diikuti oleh orang tertentu yang sesuai dengan kompetensi dan unit kerjanya. Dapat disimpulkan bahwa indikator keempat masuk ke dalam kategori *baik*.

Indikator terakhir yaitu pendanaan program pelatihan terbagi ke dalam 2 komponen yaitu sumber pendanaan dan kecukupan dana pelaksanaan program. Sumber anggaran biaya pelaksanaan program pelatihan Fungsional Dasar berasal dari DIPA BKKBN atau Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran dimana DIPA ini berfungsi sebagai dasar pencairan dana maupun pengesahan bagi bendahara umum sebagai akibat pendayagunaan bagi PKB dan PLKB dalam melaksanakan tugas dan fungsi di bidang pengendalian penduduk dan keluarga berencana di lini lapangan. Anggaran dana operasional program ini berkisar Rp 38.000.000,- dan jumlah tersebut sudah mencukupi kebutuhan dalam pelaksanaan program. Namun lembaga tidak dapat menunjukkan dokumen terkait RAB dan laporan keuangan, maka indikator pendanaan dapat dikategorikan *cukup baik*.

Apabila di akumulasikan hasil evaluasi aspek *input* program pelatihan Fungsional Dasar bagi Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) di BKKBN Provinsi Jawa Barat dilihat dari segi widyaiswara program yang mendapat kategori cukup baik, kurikulum program dengan kategori baik, sarana dan prasarana dengan kategori cukup baik, peserta pelatihan dengan kategori baik, serta pendanaan program yang mendapat kategori cukup baik. Maka secara umum aspek *input* program pelatihan Fungsional Dasar bagi Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) di BKKBN Provinsi Jawa Barat termasuk ke dalam kategori *cukup baik*.

3. Evaluasi Proses (Process)

Aspek proses merupakan aspek yang meliputi perencanaan, pengelolaan dan penyelenggaraan, evaluasi pada program pelatihan, dan kesesuaian perencanaan dengan hasil pelaksanaan pelatihan Fungsional Dasar bagi Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) di BKKBN Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan hasil wawancara, temuan observasi dan kuesioner, proses pelaksanaan program pelatihan berjalan dengan baik dan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai proses penyelenggaraan pelatihan Fungsional Dasar bagi Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) di BKKBN Provinsi Jawa Barat.

Persiapan pelaksanaan program pelatihan dilakukan menetapkan jadwal pelatihan dan melaksanakan program sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Pelatihan Fungsional Dasar bagi Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) di BKKBN Provinsi Jawa Barat dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2022 sampai 1 Juli 2022 yang dilakukan secara *hybrid* dengan jumlah peserta sebanyak 29 PKB dari berbagai macam daerah. Maka dari segi persiapan aspek *process* masuk ke dalam kategori *baik*.

Selanjutnya pengelolaan pelaksanaan program terdiri dari tingkat kehadiran peserta dan widyaiswara, materi yang diberikan, metode yang digunakan dan fasilitas yang diperoleh peserta pelatihan. Terkait daftar presensi pelatihan hanya dilakukan di awal sebelum pelatihan dilaksanakan dan tidak terdapat daftar kehadiran widyaiswara karena khusus widyaiswara di data secara langsung oleh pihak penyelenggara. Kehadiran dan tingkat partisipasi peserta pada pertemuan pertama hingga pertengahan tergolong sangat baik, namun semakin mendekati akhir pertemuan partisipasi peserta terlihat menurun sehingga tingkat kehadiran beberapa peserta berada di angka 90%. Untuk tingkat kehadiran widyaiswara tergolong sangat baik karena seluruh widyaiswara selalu hadir dalam setiap pertemuan. Berikutnya materi yang diberikan telah sesuai dengan kurikulum dan modul pembelajaran, hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara, observasi dan kuesioner dengan tingkat kesamaan 80% – 100%. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah ceramah, diskusi dan metode praktek *on the job training* yang disesuaikan dengan lingkungan belajar peserta pelatihan. Sedangkan fasilitas yang diperoleh peserta terdiri dari ruang pembelajaran yang nyaman, *coffee break*, modul, sarana prasarana layak pakai dan sertifikat kelulusan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tahap pengelolaan program masuk ke dalam kategori *baik*.

Evaluasi pembelajaran terbagi ke dalam 2 aspek yaitu pelaksanaan monitoring dan pelaksanaan evaluasi. Dalam pelaksanaan monitoring penyelenggara tidak melakukan monitoring secara langsung, monitoring dilakukan oleh mentor khusus program yang tugasnya melakukan monitoring dan evaluasi harian secara langsung di lapangan selama pelatihan berjalan dan memberikan laporannya kepada penyelenggara. Pelaksanaan evaluasi dibagi ke dalam beberapa bagian yaitu evaluasi peserta yang mencakup evaluasi ujian seminar dan evaluasi hasil, evaluasi untuk fasilitator/widyaiswara dan evaluasi penyelenggaraan. Untuk evaluasi peserta dilihat dari tingkat kehadiran minimal 90% dan evaluasi pembelajarannya mengacu pada kurikulum tidak lagi menggunakan *pre-test* atau *post-test* tetapi berbentuk kuis dan tugas belajar mandiri. Maka evaluasi pembelajaran masuk ke dalam kategori *cukup baik*.

Perencanaan pelatihan sudah sesuai dengan pelaksanaan, berdasarkan hasil wawancara program pelatihan berjalan dengan terstruktur, terencana dan minim hambatan. Kegiatan dimulai dengan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Untuk hambatan lebih banyak datang dari partisipasi peserta yang menurun dari waktu ke waktu. Maka aspek ini dapat dikategorikan *baik*.

Apabila di akumulasikan hasil evaluasi aspek *process* program pelatihan Fungsional Dasar bagi Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) di BKKBN Provinsi Jawa Barat dilihat dari segi persiapan program yang mendapat kategori baik, pengelolaan program dengan kategori baik, evaluasi pada program pelatihan dengan kategori cukup baik, dan kesesuaian perencanaan dengan hasil pelaksanaan dengan kategori baik. Maka secara umum aspek *process* program pelatihan Fungsional Dasar bagi Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) di BKKBN Provinsi Jawa Barat termasuk ke dalam kategori *baik*.

4. Evaluasi Produk (*Product*)

Aspek *product* merupakan tahapan terakhir dalam mengevaluasi sebuah program pelatihan dengan tujuan untuk memberikan penilaian seberapa jauh keberhasilan program dalam memenuhi tujuan serta kebutuhan peserta pelatihan. Terdapat 2 indikator didalam aspek *product* yakni kualitas peserta pelatihan dan tanggapan terhadap pelaksanaan program.

Berdasarkan hasil wawancara, hasil pembelajaran peserta setelah mengikuti pelatihan selama kurang lebih satu bulan melebihi kriteria kelulusan yang telah ditetapkan oleh lembaga di angka 70,01%. Laporan hasil pelatihan menunjukkan rata-rata peserta memperoleh nilai 80 – 95% dalam ranah kognitif, psikomotorik, afektif. Hal ini didukung dengan hasil kuesioner yang dibagikan kepada peserta, seluruh peserta mengatakan bahwa mereka mengalami peningkatan kompetensi dan keterampilan setelah mengikuti pelatihan dan menerapkan ilmu yang didapatkan ketika sedang bertugas di lapangan. Maka hasil pembelajaran peserta masuk ke dalam kategori *baik*.

Berikutnya tanggapan peserta terhadap pelaksanaan program secara umum peserta merasa bahwa pelatihan tersebut memberikan ilmu pengetahuan yang baru dan membawa banyak perubahan dalam tingkat kompetensi dan keterampilan. Sedangkan widyaiswara merasa pelatihan sudah berjalan dengan sangat baik sebagaimana mestinya, widyaiswara pun mengatakan pelatihan tersebut memberi banyak sekali pengalaman-pengalaman yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Maka hasil tanggapan dapat dikategorikan *baik*.

Apabila di akumulasikan hasil evaluasi aspek *product* program pelatihan Fungsional Dasar bagi Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) di BKKBN Provinsi Jawa Barat dilihat dari hasil pembelajaran yang mendapat kategori baik dan tanggapan terhadap pelaksanaan program dengan kategori baik. Maka secara umum aspek *product* program pelatihan Fungsional Dasar bagi Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) di BKKBN Provinsi Jawa Barat termasuk ke dalam kategori *baik*.

Setelah menganalisis hasil evaluasi secara keseluruhan berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka diperoleh akumulasi secara umum yaitu aspek *Context* memperoleh kategori *baik*, aspek *Input* berkategori *cukup baik*, aspek *Process* memperoleh kategori *baik*, dan aspek *Product* memperoleh kategori *baik*. Dapat disimpulkan bahwa evaluasi program pelatihan Fungsional Dasar bagi Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) di BKKBN Provinsi Jawa Barat memperoleh nilai *baik*. Sedangkan untuk hasil kuesioner peserta diperoleh hasil *sangat baik* dengan persentase 88,16%.

SIMPULAN

Setelah dilakukannya evaluasi program pelatihan Fungsional Dasar bagi Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) di BKKBN Provinsi Jawa Barat, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut;



Hasil evaluasi wawancara, observasi dan dokumentasi memperoleh nilai **baik**. Sedangkan untuk hasil kuesioner peserta diperoleh hasil **sangat baik** dengan persentase 88,16%.

Hasil evaluasi aspek *context* setelah di akumulasikan menunjukkan bahwa dari ketersediaan dokumen yang dijadikan landasan hukum dan SOP pelaksanaan program sudah sesuai dengan standar dan lengkap. Dokumen-dokumen tersebut juga berfungsi sebagaimana mestinya dan tidak di salah gunakan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi aspek konteks pada program pelatihan Fungsional Dasar bagi Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) di BKKBN Provinsi Jawa Barat masuk ke dalam kategori **baik**.

Hasil evaluasi aspek *input* setelah di akumulasikan menunjukkan bahwa dilihat dari segi widyaiswara program yang mendapat kategori cukup baik, kurikulum program dengan kategori baik, sarana dan prasarana dengan kategori cukup baik, peserta pelatihan dengan kategori baik, serta pendanaan program yang mendapat kategori cukup baik. Maka secara umum aspek *input* program pelatihan Fungsional Dasar bagi Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) di BKKBN Provinsi Jawa Barat termasuk ke dalam kategori **cukup baik**.

Hasil evaluasi aspek *process* setelah di akumulasikan menunjukkan bahwa dilihat dari segi persiapan program yang mendapat kategori baik, pengelolaan program dengan kategori baik, evaluasi pada program pelatihan dengan kategori cukup baik, dan kesesuaian perencanaan dengan hasil pelaksanaan dengan kategori baik. Maka secara umum aspek *process* program pelatihan Fungsional Dasar bagi Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) di BKKBN Provinsi Jawa Barat termasuk ke dalam kategori **baik**.

Hasil evaluasi aspek *product* setelah di akumulasikan menunjukkan bahwa hasil pembelajaran mendapat kategori baik dan tanggapan terhadap pelaksanaan program mendapat kategori baik. Maka secara umum aspek *product* program pelatihan Fungsional Dasar bagi Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) di BKKBN Provinsi Jawa Barat termasuk ke dalam kategori **baik**.



REFERENSI

- Agusta, L., & Sutanto, M. (2013). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Kerja Terhadap kinerja Karyawan CV Haragon Surabaya. *AGORA*, 1(3).
- Amin, L. H., Rochmawan, A. E., & ... (2022). Evaluasi Model CIPP pada Perkuliahan Daring Fakultas Tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta Tahun 2021. *Edumaspu: Jurnal ...*, 6(1), 247–254.
- Bernadatte Robinson. (2002). *CIPP to Approach Evaluation*. Ohio: Collit Project.
- Creswell, John. (2013). *Riset Pendidikan (Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Edisi Kelima).
- Fahrudin, F. (2020). Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Menggunakan Model Context, Input, Process, Product (CIPP). *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(2), 199.
- Harmet. (2020). Tingkat Penerapan Materi Pelatihan Dasar Fungsional bagi Penyuluh Pertanian Ahli di Provinsi Riau. *Jurnal Karya Aparatur*, 4(2).
- Kurniawati, E., & Munawaroh, D. A. (2022). *Curriculum Evaluation : CIPP Model of the Youth Scientific Group (KIR) extracurricular*. 03(02), 15–29.
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: suatu model evaluasi program pendidikan. *At-Ta'dib*, 6(1), 111–125.
- Novitasari, D., & Fahlia. (2021). Pengaruh Pelatihan Terhadap Kesejahteraan Lulusan Balai Latihan Kerja (BLK) di Kabupaten Sumbawa. *Nusantara Journal of Economics*, 03(01), 39-49.
- Nyoman Gunung, I., & Darma, I. K. (2019). Implementing the Context, Input, Process, Product (CIPP) Evaluation Model to Measure the Effectiveness of the Implementation of Teaching at Politeknik Negeri Bali (PNB). *International Journal of Environmental & Science Education*, 14(1), 33–39.
- Sari, D. N. (2021). Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV dalam Kebijakan Pengembangan Kompetensi ASN di Pemerintah Kabupaten Lahat. *Jurnal Caraka Prabhu*, 5(2), 163-186.
- Simangunsong, E. S. (2018). Efektivitas Pelaksanaan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi Bagi Angkatan Kerja di Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja Medan.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, S. (2019). Efektivitas Pelatihan Dasar Fungsional Penyuluh Pertanian Ahli di Balai Besar Pelatihan Pertanian Binuang Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Hijau Cendekia*, 4(1).
- Widodo, T. 2021. *Perencanaan dan Evaluasi Pelatihan*. Tangerang: CV Makeda Multimedia Sarana.